

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN (*DISCOVERY LEARNING*) PADA MATERI PERSAMAAN LINEAR SATU VARIABEL KELAS 7D SMP NEGERI 8 KOTA BOGOR

C. Rubae'ah^{a*)}

^{a)}SMP Negeri 8 Kota Bogor, Bogor, Indonesia

^{*)}Corresponding Author: c.rubaeah@gmail.com

Abstrak

Article history

received 01 August 2021

revised 23 August 2021

accepted 28 August 2021

Hasil belajar dan pemahaman peserta didik terhadap konsep Persamaan Satu Variabel di kelas SMP Negeri 8 Kota Bogor masih rendah. Untuk hal tersebut perlu dilakukan penerapan model pembelajaran yang merupakan kontributor utama yang perlu dipertimbangkan untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian dilaksanakan di Kelas 7D SMPN 8 Kota Bogor dan bertujuan untuk (1) meningkatkan hasil belajar peserta didik, (2) mengetahui apakah Discovery Learning adalah model pembelajaran yang tepat untuk Mata Pelajaran Matematika Materi Persamaan Linier Satu Variabel, (3) Mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik, yang diukur sebagai persentase jumlah peserta didik yang mendapat nilai ≥ 76 atau memenuhi standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model Discovery Learning dapat meningkatkan secara signifikan hasil belajar peserta didik di Kelas 7D SMP Negeri 8 Kota Bogor. Hasil belajar siswa meningkat setelah menggunakan model Discovery Learning menjadi 70,59% pada siklus I dan 100% pada siklus II. Penerapan Model Pembelajaran ini membuat materi pembelajaran lebih menarik dan suasana kelas lebih menyenangkan bagi peserta didik, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi dan nilai peserta didik dalam evaluasi. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan penggunaan model Discovery Learning dalam pembelajaran Matematika di sekolah-sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

Kata kunci: model discovery learning; matematika; persamaan linier satu variabel

IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES THROUGH DISCOVERY LEARNING MODELS ON ONE VARIABLE LINEAR EQUATION MATERIALS IN JUNIOR HIGH SCHOOLS (SMP NEGERI 8 KOTA BOGOR)

Abstract. Learning outcomes and students' understanding of the concept of One Variable Equation in Junior High School (SMP Negeri 8 Kota Bogor). is still low. For this reason, it is necessary to apply learning models which are the main contributors that need to be considered in order to improve student learning outcomes. The research was carried out in junior high schools (SMP Negeri 8 Kota Bogor) and aimed to (1) improve student learning outcomes, (2) find out whether Discovery Learning is the right learning model for Mathematics Subjects with Single Variable Linear Equations, (3) determine the magnitude of the increase in student learning outcomes, which is measured as the percentage of the number of students who get a score of 76 or meet the minimum standard of completeness criteria. The results showed that using the Discovery Learning model could significantly improve student learning outcomes in junior high schools (SMP Negeri 8 Kota Bogor). Student learning outcomes increased after using the Discovery Learning model to 70.59% in the first cycle and 100% in the second cycle. The application of this Learning Model makes learning materials more interesting and the classroom atmosphere more pleasant for students, and in the end can increase students' understanding of the material and students' values in evaluation. Therefore, the researcher recommends the use of the Discovery Learning model in learning Mathematics in schools within the Bogor City Education Office.

Keywords: discovery learning models; mathematics; one variable linear equation

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan salah satu penunjang tercapainya hasil belajar peserta didik yang baik. Pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong peserta didik belajar secara aktif baik fisik maupun mental serta pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan rumus,

konsep, dan prinsip matematika. Kemudian, akhir dari proses pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar matematika yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar yang mencapai ketuntasan belajar matematika peserta didik [1]. Peserta didik dikatakan tuntas dalam belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Akan tetapi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung kurang

memperhatikan aktivitas peserta didik dan lebih berorientasi pada pencapaian target materi kurikulum, artinya lebih mementingkan pada penghapalan konsep bukan pada pemahaman konsep. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana peserta didik hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikannya dan sedikit peluang bagi peserta didik untuk bertanya. Pada pembelajaran konvensional pemberian materi ajar dilakukan secara prosedural sesuai dengan apa yang tertera pada buku teks pelajaran halaman perhalaman dan berorientasi pada upaya untuk menyelesaikan materi pelajaran dan kurang mendukung terjadinya proses dalam diri peserta didik untuk mencerna materi secara aktif dan konstruktif. Akibatnya banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep dalam pembelajaran matematika [2].

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi sementara di kelas 7D, diketahui bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan lebih terpusat pada guru, sementara peserta didik cenderung pasif. Hampir sebagian besar peserta didik justru mengaku bahwa mereka seringkali masih mengalami kesulitan untuk memahami pokok bahasan matematika yang dijelaskan oleh guru. Sebagian peserta didik hanya menghafal rumus tanpa mengetahui alur penyelesaian atau rumus awal yang dijadikan dasar dari permasalahan yang diberikan. Peserta didik kurang aktif bertanya, menanggapi dan menjawab pertanyaan serta hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika khususnya tentang persamaan linear satu variabel masih rendah dengan nilai rata-rata 59,85 sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan 76,00. Dari 34 peserta didik hanya 9 peserta didik atau 26,47% yang nilainya sama ataupun di atas KKM, sisanya 25 peserta didik atau 73,53% yang nilainya masih di bawah KKM. Sebagai langkah dan upaya pemecahan terhadap masalah yang timbul dalam pembelajaran Matematika di kelas 7D Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 tersebut maka peneliti mengambil tindakan bahwa dalam pembelajaran tentang persamaan linear satu variabel ini menggunakan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*). Banyak ahli berpendapat bahwa model pembelajaran penemuan memiliki keunggulan menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil. Selain itu juga model pembelajaran penemuan dapat membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti. Pembelajaran dengan model penemuan ini berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai peserta didik dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi [3].

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono [4] merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari proses

belajar. Nana Sudjana [5] mengemukakan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Djamarah dan Zain [6], hasil belajar adalah apa yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan aktivitas belajar. Sedangkan Udin S. Winataputra [7] menyatakan hasil belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai peserta didik di mana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Definisi lain hasil belajar menurut Hamalik [8], adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan pengertian hasil belajar menurut Suratinah Tirtonegoro [9] adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu. Lain halnya dengan hasil belajar menurut Cece Rahmat dalam Abidin [10] yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah penggunaan angka pada hasil tes atau prosedur penilaian sesuai dengan aturan tertentu, atau dengan kata lain untuk mengetahui daya serap peserta didik setelah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto [11] dapat dirinci sebagai berikut Faktor internal dan Faktor eksternal, Sedangkan menurut Muhibbinsyah [12] selain faktor internal dan eksternal, juga terdapat faktor pendekatan belajar, yaitu pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Menurut Soejadi [2] matematika adalah suatu ilmu yang memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan berpola pikir deduktif. Sedangkan menurut Ruseffendi [1] matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif, yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, ilmu tentang struktur yang terorganisasi. Menurut Wardhani [13] tujuan pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) [14] adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dan peserta didik akan memahaminya secara independen. Dalam hal ini peserta didik akan

diberi kemampuan cara menjadi seorang ilmuwan. Dengan pembelajaran ini peserta didik tidak hanya berperan pasif menerima materi pelajaran. Namun juga memprosesnya sampai memahami dan menguasai yang biasa disebut pembelajaran aktif. Sehingga peserta didik bisa terbiasa untuk menciptakan sebuah ilmu pengetahuan. Pada Discovery Learning, [14] materi yang akan disampaikan tidak dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk apa yang mereka ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir. Menurut Budiningsih [15] model Discovery Learning adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Discovery terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Discovery dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Sedangkan Sardiman [16] mengemukakan dalam mengaplikasikan model Discovery Learning guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

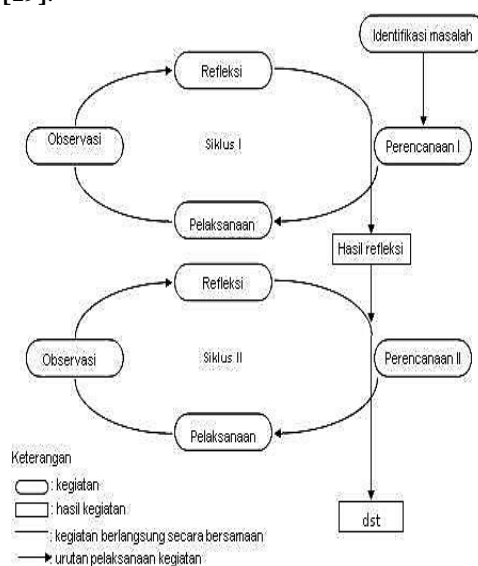
Menurut Bell, sebagaimana yang dikutip oleh M. Hosnan [17] mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran penemuan, yakni sebagai berikut dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak peserta didik dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan. Melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga peserta didik banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan.

Penggunaan model pembelajaran Learning ini adalah guru berusaha meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. Menurut Roestiyah [18] model pembelajaran ini memiliki kelebihan sebagai berikut Teknik ini mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan peserta didik. Peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik tersebut. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para peserta didik. Mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing. Mampu mengarahkan cara peserta didik belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat. Membantu peserta didik untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri Strategi itu berpusat pada

peserta didik, tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif yang artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan di kelas 7D Semester I tahun pelajaran 2019/2020 SMP Negeri 8 Kota Bogor, Pengumpulan data dapat dilakukan dengan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Instrumen merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka dari itu, instrumen yang dibutuhkan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, serta alat tulis. Teknik analisis data yang digunakan ada yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dikategorikan dan diklasifikasikan berdasarkan analisis kaitan logisnya, kemudian disajikan secara aktual dan sistematis dalam keseluruhan permasalahan dan kegiatan penelitian. Selanjutnya untuk menganalisis data, hasil tindakan yang dilakukan peneliti disajikan secara bertahap sesuai urutan siklus yang telah dilaksanakan, Beberapa tahapan model analisis interaktif melalui empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Rancangan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan model PTK yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart [19].



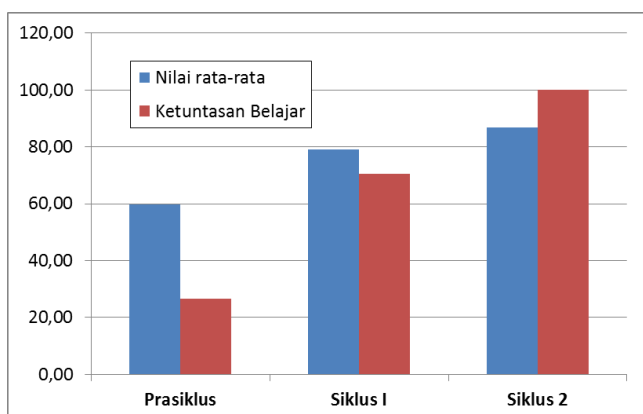
Gambar 1. Model PTK menurut Stephen Kemmis dan Robbin Mc. Taggart

Dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) [20].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru mengajar tentang persamaan linear satu variabel adalah rata-ratanya 59,85 sedangkan KKM yang ditentukan 76,00. Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya 9 orang (26,47%) sedangkan peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM 25 orang (73,53%). Padahal materi tentang persamaan linear satu variabel bahasannya cukup banyak/luas, maka diputuskan untuk menggunakan model pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran Matematika dalam materi persamaan linear satu variabel. Pembelajaran dimulai dengan mengadakan tes awal di kelas 7D untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tentang persamaan linear satu variabel. Nilai tes awal dijadikan acuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas 7D setelah digunakan model pembelajaran Discovery Learning. Soal-soal tes awal berupa materi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan yaitu tentang persamaan linear satu variabel. Perolehan nilai tes awal ini akan dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran Discovery Learning.

Berdasarkan data hasil belajar Pra Siklus, siklus I dan Siklus II yang terdapat pada gambar 2., terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dan Ketuntasan Belajar.

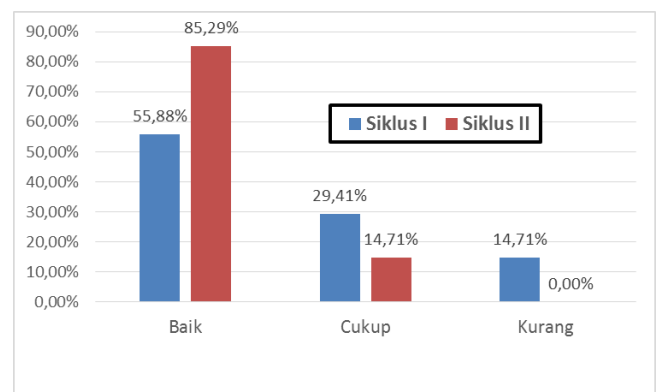


Gambar 2. Nilai rerata dan Ketuntasan Belajar pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Penilaian hasil belajar peserta didik diperoleh dari tes pada tiap akhir siklus. Soal tes setiap siklus digunakan untuk mengukur penguasaan kompetensi dan tingkat pemahaman peserta didik, sebelum digunakan telah diuji cobakan terlebih dahulu pada peserta didik kelas 7D yang telah memperoleh materi tentang persamaan linear satu variabel. Soal yang tidak memenuhi syarat dibuang dan yang memenuhi syarat digunakan. Berdasarkan pada gambar 2 dapat diketahui bahwa setelah diterapkan model pembelajaran dengan model Discovery Learning, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pra siklus 59,85 meningkat menjadi 78,94 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 86,82 pada siklus II. Begitu juga

dengan ketuntasan hasil belajar terjadi peningkatan yang signifikan dari kondisi pra siklus mencapai ketuntasan hanya 26,47%, menjadi 70,59% pada siklus I, dan 100,00% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran tentang persamaan linear satu variabel semakin meningkat. Dengan adanya peningkatan hasil belajar, berarti target telah tercapai yaitu 100% dari jumlah peserta didik mencapai KKM. Begitu pula peningkatan nilai rata-rata yang ditargetkan minimal 80,00 bahkan melampaui target yaitu 86,82. Dengan demikian penelitian dihentikan sampai siklus II karena telah mencapai target tersebut.

Adapun peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik digambarkan dalam grafik berikut



Gambar 3 Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis refleksi peserta didik. Keaktifan peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dari siklus I sampai siklus II ternyata keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan Gambar 3. Aspek yang digunakan untuk mengukur keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran meliputi keseriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, keaktifan peserta didik dalam penerapan Discovery Learning, keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, dan keseriusan peserta didik dalam mengerjakan tes. Jika dikelompokkan menjadi 3 (kurang aktif, cukup aktif dan aktif), maka peserta didik dalam mengikuti pelajaran terjadi peningkatan persentase jumlah peserta didik yang aktif dari siklus I sampai siklus II, yaitu 55,88% pada siklus I menjadi 85,29% pada siklus II. Adanya peningkatan ketertarikan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran diduga karena peserta didik memperoleh hal-hal baru yang menarik dan tidak menjenuhkan bagi peserta didik karena dalam pembelajaran dengan model pembelajaran Discovery

Learning menuntut keaktifan yang tinggi pada diri peserta didik.

Peningkatan dan pencapaian hasil belajar yang sudah sesuai dengan yang diharapkan tidak lepas dari peran guru selama proses pembelajaran, karena guru merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan guru agar hasil belajar peserta didik dapat lebih optimal adalah dengan mempertinggi mutu pengajaran dan kualitas proses pembelajaran.

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yaitu peserta didik diberi tugas untuk mencari informasi tentang materi yang akan dibahas baik melalui buku, internet, maupun literatur lain. Dari informasi yang mereka dapatkan kemudian peserta didik disuruh membuat pertanyaan disertai dengan jawabannya. Kegiatan selanjutnya adalah peserta didik melakukan percobaan untuk membuktikan informasi yang mereka peroleh. Berdasarkan percobaan tersebut kemudian ditarik kesimpulan tentang materi yang dibahas dengan bimbingan guru. Untuk lebih memotivasi peserta didik, guru memberikan penghargaan atas hasil yang telah dicapai oleh peserta didik. Penghargaan tersebut diberikan kepada peserta didik yang mau mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Hal tersebut sesuai dengan peranan guru dalam menciptakan kondisi yang mendukung yaitu motivator, fasilitator dan rewarder.

Dari hasil observasi kegiatan guru pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan. Hasil observasi kedua siklus tersebut menunjukkan kriteria baik. Pada siklus I guru mengalami beberapa kekurangan diantaranya adalah guru kurang memberi motivasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung, pengelolaan kelas dan pengelolaan waktu kurang optimal. Penggunaan media dalam pembelajaran kurang maksimal. Berdasarkan kekurangan pada siklus I kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II. Dari siklus II didapatkan hasil bahwa guru sudah memotivasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung yaitu dengan cara mengaitkan materi dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. dan guru sudah dapat melakukan pengelolaan kelas dan waktu dengan baik. Penggunaan media pembelajaran oleh guru sudah maksimal.

Pada kondisi awal proses pembelajaran berlangsung, terlihat peserta didik kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena berbagai faktor, diantaranya disebabkan oleh proses pembelajaran yang disajikan oleh guru masih konvensional dengan kata lain guru belum melakukan inovasi dalam pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan perbaikan di siklus I dan dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran, terjadi peningkatan yaitu guru berhasil lebih meningkatkan minat peserta didik yaitu memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara lebih membuka wawasan peserta didik untuk melihat kejadian sehari-hari yang ada dan mengaitkan dengan materi yang diajarkan. Namun guru masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam beberapa hal, diantaranya masalah teknik bertanya, pengelolaan waktu dan pengelolaan kelas yang lebih baik serta penggunaan media dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II, proses pembelajaran lebih utuh yaitu peserta didik aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning meningkat, guru tidak lagi mendominasi pembelajaran melainkan berperan sebagai fasilitator. Hal-hal tersebut yang menyebabkan proses pembelajaran bisa mencapai hasil yang optimal Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II maka hasil refleksi selama kegiatan penelitian yang dimulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan dianggap sudah berhasil, hal ini berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik yang cukup baik.

IV. KESIMPULAN

Setelah dilakukan tindakan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada materi tentang persamaan linear satu variabel melalui penerapan model pembelajaran penemuan (Discovery Learning) ternyata dapat meningkatkan minat, antusias, konsentrasi, dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu juga terjadi peningkatan hasil belajar berupa naiknya nilai rata-rata kelas dan naiknya persentase ketuntasan belajar peserta didik secara individu maupun secara klasikal pada peserta didik di SMP Negeri 8 Kota Bogor pada tahun pelajaran 2019/2020. Dengan demikian maka berdasarkan paparan penelitian di atas maka disimpulkan Penerapan model pembelajaran penemuan (Discovery Learning) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika dalam materi tentang persamaan linear satu variabel di kelas 7D SMP Negeri 8 Kota Bogor tahun pelajaran 2019/2020.

Penggunaan model pembelajaran penemuan (Discovery Learning) dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh sebaliknya merasa senang sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada aspek keaktifan peserta didik dalam penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada siklus I mencapai 55,88% dan siklus II 85,29%, ini menunjukkan bahwa peserta didik telah aktif dalam pembelajaran dan telah serius mengerjakan tes. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik. Besar peningkatan hasil belajar yang dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran penemuan (Discovery Learning) pada materi tentang persamaan linear satu variabel adalah sebagai berikut Hasil belajar mata pelajaran Matematika khususnya materi tentang persamaan linear satu variabel di kelas 7D SMP Negeri 8 Kota Bogor sebelum menggunakan model pembelajaran penemuan (Discovery Learning) mempunyai nilai rata-rata 59,85. Pada saat pembelajaran diubah menggunakan model pembelajaran penemuan (Discovery Learning), rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 78,94 pada siklus I dan 86,82 pada siklus II.

Ketuntasan belajar pun meningkat, pada waktu pra siklus 26,47% setelah menggunakan model pembelajaran penemuan (Discovery Learning) meningkat pada siklus I menjadi 70,59% dan siklus II 100,00%. Hasil siklus II.

telah mencapai/melampaui kriteria keberhasilan penelitian.

REFERENSI

- [1] Ruseffendi, E. T. *Pendidikan Matematika 3 Modul 1-5*. Jakarta : Universitas Terbuka. 1993.
- [2] Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud 2000.
- [3] Aman Rambe. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Discovery. *Jurnal handayani*. 2012.
- [4] Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- [5] Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensinda. 2009.
- [6] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- [7] Winataputra, Udin.S, dkk. *Materi dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2011.
- [8] Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- [9] Suratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, Jakarta: Bina Aksara, 2001.
- [10] Abidin, *Evaluasi Pengajaran*, Jakarta: UNP, 2004
- [11] Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- [12] Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya. 2002.
- [13] Wardhani, IGK. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.
- [14] Agus Supriyadi, Zainuddin, Paridjo. Peningkatan Hasil Belajar Metode Discovey Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 03 Sungai Ambawang Kubu Raya. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*. 2012.
- [15] Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- [16] Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. 2005.
- [17] M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016
- [18] Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, Rineka Cipta. 1998.
- [19] Sudjana, *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito. 2005.
- [20] D. Destiana, Y. Suchyadi, and F. Anjaswuri, "Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif Di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar (JPPGuseda)*, vol. 03, no. September, pp. 119–123, 2020.